

**PERAN AG. KH. ABD. LATIF AMIN DALAM MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN AL-JUNAIDYAH BIRU
DI KABUPATEN BONE (1968-1998)**

*THE ROLE OF AG. KH. ABD. LATIF AMIN IN DEVELOPING THE ISLAMIC
BOARDING SCHOOL OF AL-JUNAIDYAH BIRU
IN BONE REGENCY (1968-1998)*

Rosdiana Hafid

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: rashdyana67@gmail.com

Diterima: 16 Juli 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 29 November 2019

ABSTRACT

This study examines the biography of AG. KH. Abd. Latif Amin, a major cleric in Bone Regency, South Sulawesi. He developed the Islamic Boarding School of Al-Junaidyah Biru in Bone Regency. The main problem of this research is the role of AG. KH. Abd. Latif Amin in developing the Islamic Boarding School of Al-Junaidyah Biru in Bone Regency, including the background of his family life; his role in the development of Islamic boarding school; and the influence of the Islamic boarding school to the surrounding community. This study uses the historical method with a descriptive qualitative analysis approach, which is a life biography approach based on interviews and observations. The writing techniques are through heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages. The results show that AG. KH. Abd. Latif Amin was born in Watampone, 1 December 1929. During his leadership, the Islamic Boarding School of Al-Junaidyah Biru in Bone Regency had a fairly rapid development in line with the development of education. The form of teaching begins with recitation. After a few years, teaching is changed in the form of a school context, but not formal. In 1986, teaching was developed in the form of formal education with the opening of Madrasah Tsanawiyah. Then in 1987, Madrasah Aliyah, teaching Holy Quran memorization (Tahfiz Quran), and learning PDF were also opened. As educational reference, a curriculum is established which includes various fields of general study. Since the time, the Islamic boarding school of Al-Junaidyah Biru in Bone Regency has been oriented towards the development of religious and general sciences of education. While leading the Islamic Boarding School of Al-Junaidyah Biru, AG. KH. Abd. Latif Amin had a charismatic leader and highly respected by the community, both around the Islamic school and in Bone.

Keywords: *Role of Anregurutta, development, Islamic Boarding School of Al-Junaidyah Biru.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji biografi AG. KH. Abd. Latif Amin, seorang ulama besar di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Beliau yang mengembangkan Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru di Kabupaten Bone. Masalah pokok penelitian ini adalah Peran AG. KH. Abd. Latif Amin dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru di Kabupaten Bone, mencakup latar belakang kehidupan keluarganya; peranannya terhadap perkembangan pondok pesantren; dan pengaruh pondok pesantren terhadap masyarakat sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode

sejarah dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan biografi kehidupan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Teknik penulisan melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AG. KH. Abd. Latif Amin dilahirkan di Watampone, 1 Desember 1929. Selama kepemimpinan beliau, Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru di Kabupaten Bone mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan. Bentuk penyelenggaraan pendidikan diawali dengan pengajian. Setelah beberapa tahun, pengajaran pengajian diubah dalam bentuk konteks sekolah, namun tidak bersifat formal. Pada tahun 1986, pengajaran pengajian dikembangkan dalam bentuk pendidikan formal dengan dibukanya Madrasah Tsanawiyah. Kemudian pada tahun 1987 dibuka Madrasah Aliyah, pengajaran penghafal Alquran (*Tahfidz Quran*), dan pembelajaran PDF. Sebagai acuan pendidikan, ditetapkan kurikulum yang didalamnya telah memasukkan berbagai bidang studi umum. Sejak saat itu, pondok pesantren Al-Junaidyah Biru di Kabupaten Bone berorientasi pada pengembangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum. Semasa memimpin pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru, AG. KH. Abd. Latif Amin adalah seorang pemimpin yang karismatik, sangat disegani oleh masyarakat, baik di sekitar pesantren maupun di Bone.

Kata kunci: Peran *Anregurutta*, perkembangan, Pesantren Al-Junaidyah Biru.

PENDAHULUAN

Usaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus yang dalam prosesnya bertumpu pada suatu tujuan, itulah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah merupakan suatu komponen yang erat dan tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup manusia. Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut (Daulay, 2012: 8).

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Ia menjadi bagian penting, sebab dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis ataupun non teknis lainnya. Peranan pendidikan merupakan hal penting dalam proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Tingginya kualitas pendidikan suatu negara, berarti proses pembangunan masyarakatnya

akan berjalan lebih cepat dan signifikan. Namun, sebaliknya bila terjadi keterbelakangan perihal pendidikan akan menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Selain itu, dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, maka pendidikan juga merupakan salah satu sarana yang penting karena akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban (Almuthofa, 2016: 1-2).

Di dalam Islam, pendidikan tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, akan tetapi segala aspek yang ada, baik aspek jasmani, rohani, aspek akal pikiran, dan aspek akhlak. Harapan tercapainya suatu keberhasilan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor pendidik dan faktor anak didik, yang di dalam prosesnya saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu sistem. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar mengembangkan seluruh potensi kepribadian individu manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, guna mencapai kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan bernegara sebagai *Baldatun Thaibatun Warabbun Ghafur* (<https://www.scribd.com>. Diunduh pada 11 Februari 2019).

Sehubungan dengan hal itu, pesantren sebagai sarana pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di Indonesia. Lembaga ini dalam konteks sosio historis banyak menyumbangkan andilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional. Dalam perjalanan sejarahnya pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan. Hal inilah sehingga menjadi objek penelitian bagi para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia (Fadhillah, 2011: 102).

Lembaga pendidikan tradisional ini, di dalamnya terdapat pondok untuk tempat tinggal para santri, serta masjid yang digunakan untuk beribadah bagi santrinya dalam mempraktikkan salat lima waktu. Ditambah pula, pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik yang bertujuan untuk mendidik para santri yang setia terhadap faham Islam tradisional. Selain itu pesantren mempunyai aturan yang ketat untuk para santrinya, salah satunya mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh lembaga tersebut (E. Eva. Nurjannah. 2014, yang diunduh dan diakses pada tgl 10 September 2019, dari <https://scholar.google.co.id>).

Pesantren¹ baru dapat digolongkan sebagai lembaga pendidikan apabila telah memenuhi beberapa persyaratan-persyaratan pokok seperti; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai (Dhofier,

¹ Perkataan “pesantren” berasal dari kata santri, dengan mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Poerbakawatja (1976) menyebutkan bahwa pesantren asal katanya dari santri yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Manfred Ziemek (1986) menyebutkan bahwa kata pesantren secara etimologi adalah *pe-santri-an*, yang artinya “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

1984: 44). Ini berarti bahwa jika suatu lembaga pengajian telah berkembang hingga memiliki elemen tersebut, maka akan berubah statusnya menjadi pesantren. Dengan hadirnya kelima elemen tersebut, akan tercipta suatu proses pengajian atau pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Keberadaan pesantren di nusantara ini bersamaan dengan munculnya masyarakat Islam, sekitar abad ke-13. Sejak abad itulah pesantren di Indonesia semakin maju dan berkembang baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pendidikan pesantren sudah semakin teratur, baik tempat mengaji dan tempat menginap bagi *santri* sudah disediakan, akhirnya kedudukan dan status sebuah pesantren semakin kuat. Di pesantren ini para santri mempraktikkan secara khusus kehidupan keagamaan, bahkan mereka mendalami doktrin dasar Islam ((E. Eva. Nurjannah. 2014, yang diunduh dan diakses pada tgl 10 September 2019, dari <https://scholar.google.co.id>).

Dalam sebuah pesantren, kiai merupakan salah satu unsur penting. Seorang kiai yang biasanya sebagai pemimpin suatu pesantren akan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang dipimpinnya. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kemudian kepada kemampuan pribadi kiainya (Dhofier, 1994:55).

Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai sering diidentikkan dengan gaya kepemimpinan karismatik². Karisma yang dimiliki oleh para kiai mampu menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, kiai juga memimpin sebuah pondok pesantren yang ditempatinya. Di lingkungan pondok

² As’ad, dkk. 2011. *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Penerbit Orbit. Seorang kiai atau ulama jelas memiliki kedalaman ilmu agama dan ketinggian moral dan akhlak, sekaligus sebagai *warasatul anbiya* sehingga merupakan elit agama yang mendapat pengakuan umatnya. Begitupula dengan kepemimpinannya menjadi panutan, baik dari segi keikhlasan maupun dedikasinya, hlm. 2

pesantren inilah kiai tidak saja diakui sebagai guru mengajar pengetahuan agama, tetapi juga dianggap oleh santri sebagai seorang bapak atau orang tuanya sendiri (Hadiyanto, 2017: 8).

Olehnya itu mengungkap biografi seorang kiai sangat diperlukan untuk menjadi suri teladan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk membentuk moral dan akhlak. Selain itu perlunya pula mempublikasikan ulama-ulama tersebut, dikarenakan ada beberapa ulama yang sesungguhnya memiliki pengaruh dalam kehidupan santri tetapi belum dikenal oleh masyarakat luas.

Di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bone, ada seorang ulama dalam hal ini AG. KH. Abd. Latif Amin, yang memiliki keunikan dan peran sentral di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone sebagai seorang pengasuh yang membawa Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone menjadi berkembang dalam bidang pendidikan Islam dan peran pada masyarakat Kabupaten Bone. Beliau sebagai seorang tokoh agama. Melihat kompleksitas keunikan dari anregurutta, maka penulis dalam kajian ini menitik beratkan pada persoalan peran AG. KH. Abd. Latif Amin dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan untuk memberi batasan dari makalah ini, serta untuk memudahkan pembahasan maka pemasalahannya sebagai berikut. Bagaimana Biografi AG. KH. Abd. Latif Amin? Bagaimana perkembangan pondok pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone? Bagaimana pengaruh pondok pesantren Al-Junaidiyah Biru terhadap masyarakat sekitarnya?

Judul Penelitian “Peran AG. KH. Abd. Latif Amin dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, Kabupaten Bone” terdiri atas beberapa istilah kunci. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu diberi aksentuasi tentang beberapa istilah pada fokus penelitian.

Pertama, kata “peran” yang bermakna tindakan. Peran adalah tindakan yang dilakukan

orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Jadi peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain³. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda.

Kedua, mengembangkan: perihalan kembang. Yang dimaksud dalam naskah ini menurut kamus bahasa Indonesia adalah menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih baik dan sempurna. Mengembangkan adalah perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Mengembangkan juga diartikan sebagai proses membuka lebar-lebar, membentangkan payung. Menjadikan luas dan besar, menjadikan maju baik dan sempurna (www.KamusBahasaIndonesia.org. Diakses pada tanggal 13 September 2019).

Ketiga, Pondok: Menurut Dhofier (2011) berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Demikian pula menurut Ziemek (1986) pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil. Sedang dalam Keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Dan menurut Poerbawakatja (1982) adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dari realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

Keempat “Pesantren” menurut, Hamid (1983), berasal dari bahasa sangsekerta, yakni “sant”= orang baik, dan “tra” = suka menolong. Jadi santra berarti orang baik yang suka menolong. Sedang menurut Johns berasal dari bahasa Tamil “satri” yang berarti

3

<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-peran-menurut-para-ahli-dan-jenisnya>. Diunduh pada 13 Februari 2019.

“guru mengaji”. Sedangkan menurut C. C. Berg, berasal dari bahasa India “shastri”, yang berarti “buku suci, buku agama atau buku ilmu pengetahuan”. Berbeda lagi pendapat yang dikemukakan oleh Robson, yang mengatakan santri berasal dari bahasa Tamil “sattiri” artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum (Dhofier, 1994). Sedang menurut Purwadarminta (1982) pesantren berarti tempat para santri, dan sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴, *pesantren* diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah *pesantren* adalah lembaga pendidikan Islam, tempat para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum. Santri bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Soegarda Purbakawaja (1982) juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.

Berdasarkan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah menelusuri tentang konsep dan ide-ide AG. KH. Abd. Latif Amin tentang peranannya dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Junaidiyah Biru yang awalnya hanyalah bentuk pengajian biasa. Setelah beberapa tahun kemudian pesantren tersebut berubah dalam bentuk konteks sekolah tetapi tidak bersifat formal. Pada 1986 barulah dikembangkan dalam bentuk pendidikan formal dengan dibukanya Madrasah Tsanawiyah. Pada tahun 1987

dibuka pula Madrasah Aliyah dan pengajaran Tahfidz Qur’an (penghafal Al-Qur’an), serta membuka pula pembelajaran PDF. Sebagai acuan pendidikan ditetapkan kurikulum yang di dalamnya juga telah memasukkan berbagai bidang studi mata pelajaran umum. Sejak saat itu pondok pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, berorientasi pada pengembangan pendidikan ilmu agama juga mengembangkan ilmu-ilmu yang bersifat umum.

Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Selama pencarian awal data dukung penulisan proposal ini, tidak ditemukan adanya hasil penelitian yang sama. Tetapi ada beberapa karya yang dianggap relevan sehingga dapat dijadikan sebagai data atau sumber acuan yang meliputi; buku, dan jurnal yang meliputi:

- a. Buku yang ditulis oleh Abu Hamid yang berjudul “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan” (Agama Dan Perubahan Sosial), 1983. Di dalam buku ini menguraikan bahwa pesantren sebagai suatu sekolah bersama untuk mempelajari ilmu agama. Kadang-kadang lembaga pendidikan ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang diberikan meliputi hadits, ilmu kalam, fiqh dan ilmu tasawuf. Menurut fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus merupakan penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di dalamnya terdiri

⁴ <http://ricky-diah.blogspot.com/2011/12/makalah-pondok-pesantren-sebagai.html>. Diunduh pada 13 Februari 2019.

dari pengasuh atau pendidik, santri, alat-alat pendidikan dan pengajaran serta tujuan yang akan dicapai. Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri.

- b. Jurnal yang ditulis oleh H.M. Hamdar Arraiyyah yang berjudul: Haji Muhyiddin Zain: Tokoh Pendidikan Tinggi Islam di Sulawesi Selatan. Di dalam tulisan ini menguraikan tentang seorang tokoh yang hidup pada abad dua puluh dan banyak berjasa dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam di Sulawesi Selatan. Peran tokoh ini belum banyak dikenal oleh generasi sesudahnya karena belum banyak dipublikasikan. Perjuangan tokoh dijelaskan, antara lain, dengan capaian sebagai orang pertama di daerah ini yang meraih gelar sarjana di perguruan tinggi agama, mendirikan dan memimpin lembaga pendidikan tinggi Islam.
- c. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Subair yang berjudul; AGH. Huzaifah Dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffads Pesantren Biru, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Di dalam tulisan ini menyoroti tentang kuatnya pengaruh ulama bagi pengikutnya, khususnya atas lahirnya tradisi santri dalam menghafal Alquran di Lembaga Penghafal Alquran (Qismul Huffadz) Biru Bone. Tradisi ini secara filosofis bukan hanya erat kaitannya dengan proses penghafalan al-qur'an semata, akan tetapi juga menjadi penguat jati diri santri selaku anak bangsa yang ikut mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dalam menjadi masyarakat yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Dari beberapa buku yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penyusun belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai AG.

KH. Abd. Latif Amin tentang peranannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru di Kab . Bone.

METODE

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Pada dasarnya metode dipergunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Nawawi, 1998: 6). Metode penelitian menurut Subagyo (1997) adalah “suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut Sugiyono (1999) Metode Penelitian adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian biografi tokoh pendidikan dengan menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari catatan-catatan harian dari sang tokoh, jurnal-jurnal dan tesis. Sedangkan sumber sekunder berupa hasil penelitian dan artikel-artikel lainnya dan buku-buku kepustakaan. Lokasi Penelitian di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, dan wilayah sekitarnya. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi: Studi Pustaka dan *Field research* dimana penulis berupaya semaksimal mungkin dalam pengambilan data untuk mendapatkan data-data sekunder berupa buku-buku penunjang yang menyangkut tema penelitian ini. Begitu juga data - data primer akan ditelusuri secara cermat mungkin melalui berbagai sumber. Observasi (pengamatan langsung), peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru Kabupaten Bone, yang pernah dipimpin oleh AG. KH. Abd. Latif Amin. Wawancara, dilakukan terhadap kerabat dan keluarga dekat AG. KH. Abd. Latif Amin. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam. Tokoh-tokoh yang dimaksud yang sempat kami wawancarai pertama; Hj. Muhdar Petta Suka (Isteri Anregurutta), Ibu Hj. Nurhayati

(Putri Anregurutta), Bapak Dr. Muslihin Sultan (Pengajar pada Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru Kab. Bone), Bapak Drs. Maharajuddin (Sekretaris Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru Kab. Bone). Melalui Studi Dokumen, yaitu peneliti mengumpulkan informasi/data penelitian melalui dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis konten sehingga dapat mendeksripsikan tentang pemikiran AG. KH. Abd. Latif Amin terhadap perkembangan pondok pesantren yang pernah dipimpinnya. Teknik penulisan laporan ini berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 langkah, yaitu: 1) menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait, baik data primer maupun data sekunder, 2) melakukan kritik intern, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak masa lampau yang terkandung di dalam sumber itu, baik bentuk dan isinya adalah benar sesuai dengan keadaannya. 3) melakukan interpretasi, yaitu menempatkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, 4) sebagai tahapan akhir adalah melakukan penulisan (historiografi) dengan menyusun data-data yang telah diinterpretasi berdasarkan urutan waktunya dalam bentuk cerita sejarah.

PEMBAHASAN

Biografi AG. KH. Abd. Latif Amin

Sebelum mengurai lebih lanjut tentang biografi AG KH. Abd. Latif Amin, terlebih dahulu akan diuraikan tentang asal-usul dan pengertian kiai itu sendiri. Menurut asal usulnya, istilah kiai dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian yang luas. Kiai berarti mencirikan benda maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa, sehingga karenanya, sangat dihormati. Misalnya, dikatakan sakti bila sang empu sanggup memasukkan kesaktian pada keris buatannya. Keris-keris semacam itu dijuluki

atau diberi predikat kiai (Susanto, 2007: 32). Perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Jogjakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya (Dhofier, 1994:55).

Sedangkan pada kesempatan yang lainnya Ziemek (1983:131) menyebutkan bahwa: Kiai dalam arti yang paling luas dalam bahasa Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar yang membuktikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran agama dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

Dengan demikian jelaslah bahwa predikat kiai berhubungan dengan suatu gelar, yang menekankan pada permuliaan dan pengakuan yang diberikan secara suka rela kemudian seorang alim ulama yang memimpin suatu masyarakat tertentu. Kiai merupakan tanda kehormatan dalam suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui jenjang pendidikan formal.

Sebagai pemimpin pesantren, kiai merupakan seorang ulama yang berarti menguasai pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama. Dengan demikian, beliau mampu untuk memberikan nasihat, melerai dan menentukan segala sesuatunya sebagai seorang ahli hukum di pondok pesantren maupun masyarakat sekitar pondokan.

Dalam kepemimpinannya kiai memiliki

otoritas, wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama yang merupakan tanggung jawabnya. Seperti dalam hal pengetahuan dan manajemen pesantren yang dipimpinnya tersebut. Segala masalah pesantren bertumpu pada beliau. Dan berkat tempaan pengalaman mendirikan pesantren sebagai realisasi cita-cita kiai, akhirnya timbullah corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya yang berdasarkan pada penerimaan masyarakat sekitar dan warga pesantrennya secara mutlak. Karena itu, ciri utama penampilan kepemimpinan kiai adalah watak kharismatik yang dimilikinya (E. Shobirin Nadj dalam Rahardjo, 1985:138).

Watak karismatik itu sendiri muncul karena kemampuan yang dimiliki sang kiai, sehingga mengalahkan yang lain di sekitarnya. Di samping itu ketaatan santri kepada kiai karena mereka mengharapkan barakah. Mereka biasanya mengharapkan sang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkan maka ia akan semakin dikagumi. Beliau juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri serta terhadap kaum banyak yang meminta nasehat dan bimbingan darinya dalam berbagai hal. Jiwa kepemimpinan karismatik seperti yang telah dipaparkan di atas juga terdapat pada sosok AG. KH. Abd Latif Amin. Beliau adalah seorang pemimpin yang sangat disiplin dan disegani oleh orang-orang yang ada di lingkungan pondok pesantren.

AG. KH. Abd. Latif Amin lahir di Watampone 1 Desember 1929. Beliau adalah putra dari pasangan bapak H. Muh. Yamin, dan ibunya bernama Hj. Patimasang yang berasal dari Desa Pallengoreng, Kabupaten Bone, dan bertempat tinggal di Jalan Kawerang No. 3 Watampone, Kab. Bone. AG KH. Latif Amin menikah dengan Hj. Andi Mudhar Petta Hj. Suka di tahun 1953. Dari pernikahan beliau mereka dikaruniai anak sebanyak 11 anak, 11 Menantu, 39 cucu dan 11 cicit. AG. KH. Abd.

Latif Amin pernah menempuh pendidikan sebagai berikut:

1. 1944: Pendidikan Sekolah Rakyat Negeri (SR)
2. 1945: Pesantren Al-quran di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone
3. 1946: Pesantren di Kecamatan Palakka Kabupaten Bone
4. 1950: Madrasah Amiria Islamiyah Watampone, Kabupaten Bone.
5. 1953: Madrasah Amiria Islamiyah Tsanawiyah Watampone, Kabupaten Bone.
6. 1953: Penghafal Al-quran di Sengkang Kabupaten Wajo
7. 1954: Madrasah Aliyah Islamiyah Sengkang Kabupaten Wajo
8. 1960: Pendidikan Formal SMP Negeri Watampone, di Kabupaten Bone, dan
9. 1960: SGB Negeri Watampone, di Kabupaten Bone
10. 1962: PGA Negeri 4 Tahun 1962
11. 1963: PGA Negeri 6 Tahun di Makassar
12. 1967: Fakultas IAIN Alauddin Cabang Bone Syariah Sarjana Muda.

Berikut riwayat jabatan :

1. Imam kampung di Corowali Kecamatan Barebbo tahun 1953 – 1954.
2. Penyuluh Agama Rangkap di Kecamatan Barebbo tahun 1953 – 1954.
3. Bajo Kepala Madrasah As'Adiyah Sore tahun 1954 – 1956.
4. Kepala Madrasah As'Adiyah Apala Kecamatan Barebbo tahun 1956 – 1958.
5. Pegawai Syara' Rangkap di Masjid Raya tahun 1956 – 1958.
6. Staf Pendidikan Agama di Kabupaten Bone tahun 1958 – 1967.
7. Guru PGA Jami'ah rangkap di Watampone pada tahun 1958 – 1967.
8. Penilik Wilayah 6 Kecamatan Bone Selatan tahun 1967 – 1977.
9. Kepala Aliyah Negeri Rangkap di Kecamatan Kajuara tahun 1967 – 1977.

10. Staf Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Bone tahun 1977 – 1980.
11. Dosen Agama Tugas Rangkap di IKIP PGSLP tahun 1968 – 1969.
12. Kepala Bahagian Aliran Kerohanian di Perdepag Kabupaten Bone tahun 1980 -1981
13. Kepala Bahagian Penyelenggaraan di Perdepag. Kabupaten Bone tahun 1981 -1982
14. Petugas TPHI di Mekkah tahun 1981.
15. Staf Urusan Haji Kantor Kepala Daerah tahun 1978 – 1983.
16. Kepala Seksi Penyelenggaraan Urusan Haji tahun 1983 – 1989 di Kabupaten Bone
17. Sebagai anggota BKPAKEM di Kejaksaan Kabupaten Bone tahun 1984.
18. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Ma'Had Hadis Biru tahun 1986 – 1987, kemudian berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.
19. Kepala MTs Ma'Had Hadis Biru tahun 1990 – 1998.

Sementara jabatan Organisasi Masyarakat Islam yang semasa hidupnya pernah dipegangnya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bone, Ketua Dewan Mustasyar Nahdatul Ulama Kabupaten Bone, Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Kabupaten Bone dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone. AG. KH. Latif Amin pemimpin pondok yang ke tiga dalam pondok pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru

Proses islamisasi di Sulawesi Selatan, tidak jauh beda dengan pulau-pulau lainnya yang ada di Indonesia seperti Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Setelah para pedagang dan mubalig atau alim ulama menyiarkan Islam di pulau itu dengan melalui perdagangan dan dakwah, lalu

mereka datang ke Sulawesi untuk menyiarkan Islam pula di daerah ini. Tapi sebenarnya datangnya Islam di Sulawesi dibandingkan dengan pulau-pula lain sedikit terlambat. Tome Pires dalam catatannya menyebutkan bahwa di Sulawesi pada waktu itu terdapat 50 kerajaan yang masih menyembah berhala. Begitu pula ketika bangsa Portugis pada 1570 untuk pertama kalinya datang ke Sulawesi, melihat masih sangat sedikit penduduk yang memeluk Islam.

Berdasarkan catatan tersebut dikatakan bahwa awal masuknya Islam di Sulawesi pada waktu itu dengan cara damai tanpa adanya kekerasan. Demikianlah Islam berkembang melalui perdagangan dan dakwah oleh para mubalig atau alim ulama (Daliman, 2012: 202). Berkembangnya Islam melalui jalan kekerasan atau perang baru terjadi kemudian, setelah terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam. Adanya perebutan tahta dan situasi perpolitikan yang kacau membuat para raja atau kaum bangsawan menggunakan agama Islam sebagai alat politik untuk merebut kekuasaan dengan jalan peperangan terhadap kerajaan yang belum Islam untuk memperluas wilayah kekuasaannya (*Ibid*, hlm. 203).

Ketika para bangsawan Makassar semuanya sudah memeluk Islam, maka kerajaan Gowa mengalihkan perhatiannya kepada orang Bugis. Mula-mula Soppeng dan Bone menolak untuk masuk Islam, sehingga Kerajaan Gowa menyerangnya, inilah yang dikenal dengan nama "*musu selling*" atau "perang Islam", akhirnya Soppeng memeluk Islam (1609) dan Bone (1611) (Mappangara dan Abbas, 2003: 90-91).

Walau pada awalnya suku Bugis ini sukar bagi para mubalig yang didatangkan dari Makassar untuk mengislamkan orang Bugis, karena mereka ini dikenal sangat berani, jujur, dan suka berterus terang. Namun, pada akhirnya berkat usaha dan kerja keras dari para mubalig tersebut akhirnya suku Bugis malah menjadi penganut Islam yang setia dan tangguh (Mappangara dan Abbas, 2003. *Sejarah Islam di*

Sulawesi Selatan, hlm 100-102. Baca, Daliman, 2012: 208).

Berhasilnya penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh Datuk Sulaiman dan Datuk Ri Bandang di Sulawesi Selatan, dikarenakan kedua muballig tersebut telah memadukan dua hal yakni *ade'* dan *sara* sesuai dengan *pangadereng*. Seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Arung Matoa Wajo (1821 – 1825), pada masa pemerintahan beliau diwarnai dengan penegakan syariat Islam secara keras. Pada waktu itu, Arung Matoa Wajo mulai memperbaiki masjid-masjid, dan menumbangkan seluruh berhala-berhala dan tempat pemujaan. Selain itu pula melaksanakan hukuman potong tangan bagi pencuri yang terbukti telah melakukan pencurian (Mappangara dan Abbas, 2012: 115-116).

Sebagai kerajaan pertama yang memeluk Islam di daerah Bugis, maka Wajo dalam memajukan Islam banyak mengirim orang-orangnya untuk menuntut ilmu dan belajar ke daerah lain bahkan ada yang belajar ke tanah suci dan itu dimulai pada awal abad ke-20. Sepulang dari menuntut ilmu, orang-orang Wajo lebih mengembangkan Islam melalui sistem pendidikan formil. Terjadinya perkembangan pembaharuan masyarakat Islam di Wajo oleh karena Muhammadiyah telah mulai menanamkan akarnya di daerah ini, ditambah pula dengan berdirinya sekolah Muhammadiyah maka Wajo menjadi lebih terbuka dalam hal pengembangan pendidikan Islam. Salah seorang ulama Wajo yang telah selesai menempuh pendidikan di tanah suci telah kembali untuk mengembangkan agama Islam lewat pendidikan yang bernama Kiai Haji As'ad atau yang lebih dikenal dengan nama Anre Gurutta Haji Sade, dan beliau merupakan cikal bakal pendiri-pendiri pesantren yang ada di daerah-daerah Bugis (*Ibid.*, hlm 116-117).

Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru merupakan pesantren yang pertama berdiri di Kabupaten Bone. Pada awalnya pesantren ini hanya memberikan pelajaran pengajian atau

istilah Bugisnya disebut *mangaji tuddang* yang khusus membina *Qismul Huffads* atau penghafal Al-qur'an dan kitab kuning (<http://al-junaidyah-biru.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 28 September 2019).

Pondok pesantren ini dirintis oleh Anre Gurutta KH. Junaid Sulaiman pada tahun 1969 dan diberi nama Pesantren Ma'had Hadits Biru Bone. Ide pendirian pesantren ini muncul ketika *anregurutta* yang pada waktu itu baru saja pulang dari menyelesaikan studinya di Madrasah Shaulathiyah Mekkah Al-Mukarramah tahun 1933. Sewaktu di Mekkah *anregurutta* dipercaya sebagai tenaga pengajar di lembaga tersebut, selain itu pula menjadi pengajar tahfiz di Masjidil Haram. Oleh karena permintaan ayahnya H. Sulaiman yang seorang *qadhi* Bone, memanggilnya pulang ke tanah kelahirannya, akhirnya *anregurutta* kembali dan mulai mengembangkan misinya sesuai pesan ayahnya untuk mengembangkan ajaran agama Islam kepada generasi muda (Subair, 2018. Dikutip dari *Jurnal Pusaka Vol. 6 No. 2*)

AG. KH. Junaid Sulaiman mulai menerapkan pola pendidikan yang berkesinambungan dan sistematis. Hal ini disebabkan karena melihat fakta yang ada, bahwa dakwah Islam yang ia lakukan di beberapa tempat di Watampone (ibukota Kabupaten Bone) lebih banyak dihadiri oleh orang tua dibanding anak-anak muda. Sebagai seorang yang berpikiran progresif dan moderat, maka *anregurutta* berupaya dan berusaha keras, agar pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda Islam untuk memadukan ilmu agama dan ilmu umum menjadi kenyataan. Akhirnya inilah yang menginspirasi beliau untuk merintis berdirinya pondok pesantren Al-Junaidyah Biru di Kabupaten Bone.

Sebagai tindak lanjut atas ide tersebut *anregurutta* menyampaikannya pada berbagai kesempatan, utamanya pada acara pengajian yang beliau asuh di Mesjid Raya Watampone. Untuk mengintensifkan usahanya tersebut *anregurutta* membentuk Yayasan Syiar Islam (Yaslam) yang berkedudukan di Masjid Raya

Watampone. Yayasan inilah yang melakukan sosialisasi secara intensif, termasuk melakukan pendekatan terhadap pemerintah daerah Kabupaten Bone.

Melalui yayasan syiar Islam ini, seperti strategi ini berhasil. *Anregurutta* telah berhasil meyakinkan dan sekaligus mendapatkan persetujuan jajaran muspida Kabupaten Bone untuk pembangunan pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru. Akhirnya pada tanggal 14 Februari 1970 peletakan batu pertama berhasil dilaksanakan .

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru

Karakteristik pendidikan Islam dalam kenyataannya memperlihatkan bentuk dan implementasinya yang khas di Indonesia. Memiliki sejarah pertumbuhan dan perkembangan yang panjang. Dalam perkembangan terakhir, pendidikan Islam di Indonesia menjadi bagian dari sistem Pendidikan Nasional.

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat pusat penyiaran Islam seperti; Syamsu Huda di Jembrana (Bali) Tebu Ireng di Jombang, Al Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdatul Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi) dan Syekh Muhamad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan) dan banyak lainnya (<https://azwaralduani.blogspot.com>. Diakses pada 30 September 2019).

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam hingga kini telah banyak memperlihatkan peran dan partisipasinya dalam kancah pendidikan dan pengajaran di tengah-tengah masyarakat dan bangsa Indonesia bahkan peran tersebut telah nampak sejak sebelum hadirnya lembaga-lembaga pendidikan lain seperti sekolah umum

dan kursus-kursus keterampilan. Maka dari itu, tidak sedikit kalangan yang menilai pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. “Pesantren sebagai lembaga pendidikan sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional” (Yakub, 1984: 36).

Secara teoritis, kenyataan ini tidak berarti mengabaikan substansi pendidikan Islam karena memang sikap dan karakteristiknya yang universal. Dengan sifat ini, pendidikan Islam dapat menampilkan bentuk dan polanya yang beragam sesuai dengan lokasi dan situasi yang dihadapinya. Dan secara garis besar, pendidikan Islam di Indonesia muncul dalam empat bentuk yang menonjol. Di antaranya disebutkan bahwa pendidikan Islam berkembang dalam bentuk lembaga pendidikan keagamaan, seperti pesantren dan majelis taklim. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam seperti ini mengambil posisi sebagai lembaga pendidikan jalur luar sekolah. Dengan demikian, secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang di sekolah, madrasah dan di pesantren.

Namun untuk saat ini, pernyataan tersebut tidak dapat lagi dijadikan sebagai acuan. Karena pesantren telah berkembang dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan modernisasi. Bahkan telah dapat bersaing dan tetap eksis bersama dengan lembaga~ lembaga pendidikan lainnya. Maka tak heran jika pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam, telah berhasil menciptakan *generasi* Islam, yang wawasannya tidak hanya sarat dengan pemahaman Islam tetapi juga memiliki wawasan akan ide-ide baru serta modern. Dan selalu berusaha untuk memberikan berbagai macam solusi untuk suatu permasalahan yang muncul di tengah-tengah era modern saat ini.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Siradj dalam Wahid (1999: 28):

“Islam mengundang nilai-nilai modernisasi dalam pengertian selalu memberi angin baru di dalam horizon nilai-nilai kemanusiaan secara lebih

luas. Dalam berbagai kasus, Islam ternyata memberikan landasan yang komprehensif dalam menawarkan alternatif masalah”.

Begitu pula halnya dengan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, guna menjawab perkembangan dunia, maka dalam menyelenggarakan pendidikannya Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone telah menetapkan kurikulum sebagai acuan pendidikan yang di dalamnya juga telah memasukkan berbagai bidang studi mata pelajaran umum. Meskipun pada awal berdirinya tahun 1970-an dana yang terkumpul diambil dari dana zakat kemudian dibangun secara bertahap tiap tahunnya yang dibangun 1 lantai saja yang bangunan tersebut tidak berkonstruksi besi (bangunan biasa) kemudian bantuan tiada hentinya hingga akhirnya dibangunlah 2 lantai.

Setelah kami menyelesaikan sekolah kami di Makassar akhirnya tahun 1986, dibentuklah pendidikan formal dimulai dengan dibukanya Madrasah Tsanawiyah dan tahun 1987, dibuka pula Madrasah Aliyah dan pengajaran Tahfidz Qur'an tetap berjalan dan baru-baru ini sekolah kami membuka pembelajaran Pendidikan Diniyah Formal (PDF) ULYA AL-Junaidiyah. Tahfidzul Qur'an yang dimaksud adalah program menghafal Alquran. Ini merupakan aktivitas inti yang dimainkan oleh pesantren. Seluruh santri dihadapkan oleh kalam Ilahi untuk dihafal secara keseluruhan 30 juz, salah satu pembelajaran ini menjadikan masyarakat sekitar tertarik mengikuti (Wawancara dengan Sek. Pondok Pesantren, pada 2 Maret 2019).

Segala tingkatan kami buka dan tahun lalu siswa yang kami terima sebanyak 130 penghafal Alquran yang total keseluruhan sebanyak 330 siswa yang diterima. Tahun 2018 ada bantuan beasiswa dari pemerintah daerah, bentuk bantuan dari pemerintah daerah tersebut meminta kepada pihak pengelola pesantren agar kiranya tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bone mengutus 1 orang untuk menjadi penghafal Alquran.

Sejak saat itu pondok pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone, di samping berorientasi pada pengembangan pendidikan ilmu agama juga mengembangkan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Dengan pengelolaan pendidikan yang mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, diharapkan adanya perkembangan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam agar dapat menciptakan generasi yang berbudi luhur, bertanggung jawab terhadap perkembangan Islam serta pembangunan bangsa dan negara secara umum. Walaupun setiap pesantren mempunyai ciri yang khas, namun ada 5 prinsip dasar pendidikannya, yang tetap sama yaitu;

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kiai
2. Santri taat dan patuh kepada Kiainya, karena kebijaksanaan yang dimiliki oleh Kiai
3. Santri hidup secara mandiri dan sederhana
4. Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.

Penyajian ilmu agama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dimaksudkan untuk menciptakan suatu generasi yang memiliki ilmu agama yang cukup memadai. Dengan demikian, mereka akan menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara dimasukkannya ilmu umum dalam kurikulum pengajaran dimaksudkan agar santri memperoleh pengetahuan serta pemahaman terhadap alam dan lingkungannya. Disamping itu pula, mereka dipersiapkan untuk menghadapi berbagai macam persaingan ditengah derasnya arus modernisasi dan bersiap untuk menjawab setiap tantangan perkembangan zaman, globalisasi. Dengan sistem tersebut di atas, diharapkan terciptanya santri yang memiliki budi pekerti luhur, berakhlak mulia

serta senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama dan memiliki wawasan yang luas, yang mampu untuk berkompetisi dengan alumni lembaga-lembaga lainnya.

Pengaruh pondok pesantren Al-Junaidiyah Biru terhadap masyarakat sekitarnya

Setiap akal sehat tentu mengakui bahwa Islam adalah agama yang benar dan paling relevan dengan kehidupan, dibanding dengan agama-agama lain di dunia. Ajaran-ajaran Islam serba rasional, tidak mengenalkan bujukan, tipuan, ataupun khayalan. Islam memiliki potensi yang rill, yang mampu mengatasi segala bentuk tantangan hidup dan dapat menjawab problematika umat yang datang dari arah manapun.

Sebagaimana diketahui bahwa dewasa ini pendidikan pada umumnya merupakan suatu lembaga yang diharapkan dapat menciptakan manusia yang berorientasi pada adanya suatu kemajuan baik dalam bidang ilmu pengetahuan juga teknologi. Begitu pula dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, selalu berusaha untuk menciptakan insan yang tidak hanya andal dalam bidang ilmu pendidikan teknologi tetapi juga memiliki pemahaman terhadap ilmu agama. Sehingga anak didik yang dihasilkan memiliki akhlak yang mulia. Dalam kaitan ini Abrasy 1984: 1) menyatakan:

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan lebih ditujukan untuk meningkatkan dan memelihara martabat manusia. Karena Allah SWT senantiasa akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Dengan dasar itulah, sehingga pondok pesantren hadir di tengah-tengah

masyarakat dengan tujuan untuk senantiasa berusaha membina kepribadian dan kemampuan manusia agar dengan kemampuannya tersebut, ia dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya sebagai khalifah di bumi Allah.

Secara umum dapat dilihat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ikut berperan serta terhadap pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi agama Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Hal tersebut merupakan titik pandang pesantren yang berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih cara yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri. Yakni membentuk manusia mukmin yang sejati, mempunyai kualitas moral dan intelektual (Saleh, 1987: 89).

Didirikannya Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone memberi warna tersendiri dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Islam yang rasional kepada masyarakat. Kehadirannya mampu mengubah pola pikir masyarakat yang masih mewarisi kepercayaan animisme/dinamisme bahkan mempraktikannya dalam berbagai aktifitas.

Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan lembaga pendidikan yang senantiasa menyesuaikan diri terhadap kemajuan dan perkembangan peradaban manusia, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam dan sesuai dengan asas pesantren itu sendiri. Pembaharuan sistem pendidikan dan pengajaran dalam lingkup pesantren merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya perubahan tersebut, maka akan muncul kesadaran di kalangan umat Islam itu sendiri bahwa peningkatan mutu pendidikan akan menjadi dasar yang penting terhadap kemajuan pesantren itu sendiri.

Dengan pengembangan sistem pendidikan berupa madrasah dan pesantren, maka Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan salah satu sosial

dan budaya, yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dan mendapat pengakuan serta dukungan dari berbagai pihak. Baik dari tokoh masyarakat maupun dari unsur pemerintah setempat. Mereka berharap dengan adanya pondok pesantren tersebut, dapat menjadi sarana guna peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di Kabupaten Bone.

Dari penjelasan di atas dapat tergambar bahwa sampai sejauh ini, Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone telah memberi banyak andil yang besar terhadap pembangunan masyarakat utamanya dalam hal penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia di Watampone Kabupaten Bone.

Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga sebagai lembaga sosial. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone berusaha untuk menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif di tengah-tengah masyarakat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi antar sesama warga masyarakat.

Guna mempersiapkan kader yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, maka para santri terlebih dahulu terdidik dan dibekali dengan ilmu pengetahuan yang bernuansa sosial dan syariat Islam. Oleh karena itu, di samping belajar di madrasah dan pesantren, maka para santri juga diberi kesempatan untuk menambah pengalaman, utamanya belajar untuk berorganisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone melibatkan santrinya dalam kegiatan ekstra seperti kegiatan kepramukaan.

Para santri yang terlibat dalam kegiatan ekstra senantiasa akan dilatih untuk memegang teguh tanggung jawab. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan di dalam lingkup internal pesantren tetapi juga diadakan di lingkungan sekitar luar Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Di sisi lain, pengaruh kehadiran pesantren dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone. Konsekuensinya dapat diprediksi cepat atau lambat anak-anak mereka akan mengerti dan memahami bahwa pengetahuan keislaman mereka banyak yang menyimpang, bahkan bertentangan dengan aqidah Islam, yang bukan hanya membawa kepada ketidaktenangan hidup di dunia tetapi juga menyengsarakan kehidupan akhirat.

Peranan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone juga dapat dilihat pada keikutsertaan dan keaktifannya dalam memberikan petunjuk dan bimbingan kepada masyarakat, pada setiap usaha yang dilakukannya dalam pengembangan ajaran Islam, yang pada akhirnya kepercayaan yang dapat merusak aqidah dapat diminimalkan selanjutnya dihapuskan/dihilangkan.

Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone memiliki peranan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Bone. Sebagai sebuah pesantren ia mencetak penghafal Alquran yang siap diterjunkan di tengah masyarakat. Setiap bulan suci ramadhan atas permintaan masyarakat para santri diundang untuk ceramah atau imam tarwih. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan subjek yang berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Keberhasilan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dapat mempengaruhi dan mengubah pola pikir masyarakat, tentu tidak dapat dipisahkan dari usaha dan kerja keras pihak pesantren menggunakan sistem yang memudahkan masyarakat berintegrasi dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

PENUTUP

Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru

Kabupaten Bone berdiri pada tanggal 14 Februari 1970. Perkembangan pendidikan dalam sebuah pesantren sangat tergantung kepada peran seorang kiai di dalamnya. Sosok AG. KH. Abd. Latif Amin adalah seorang yang sangat pantas dijadikan suri tauladan dan dalam peningkatan mutu pendidikan bagi para santri dan santriwati secara khusus.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone terbukti dari santrinya yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dan menerapkan sistem pendidikan yang formal sesuai dengan kurikulum yang diterbitkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam telah berjalan seiring dengan perkembangan agama Islam di Watampone Kabupaten Bone. Pendidikan Islam meliputi pendidikan non formal dan formal. Pendidikan formal yakni madrasah yang dibentuk di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dan pendidikan non formal yang berjalan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone yaitu biasanya dilakukan di masjid-masjid. Kondisi ini memantapkan masyarakat untuk mendirikan dan mendukung Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone sebagai lembaga sosial dan lembaga pendidikan agama Islam. Dalam melaksanakan perannya sebagai lembaga sosial senantiasa melakukan pembinaan kehidupan beragama, kemudian sebagai lembaga pendidikan melakukan tugasnya dalam menjalankan proses belajar mengajar serta mendidik generasi muda dalam menciptakan generasi yang tangguh.

Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone memiliki peranan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Bone. Sebagai sebuah pesantren ia mencetak penghafal Al-quran yang siap diterjunkan di tengah masyarakat. Setiap bulan suci ramadhan atas permintaan masyarakat para santri

diundang untuk ceramah atau imam tarwih. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone merupakan subjek yang berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arraiyyah, Hamdar. 2016. Tokoh Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Diakses dari <https://www.researchgate.net> pada tanggal 9 September 2019.
- As'ad. Muh. 2011. *Cappa Kallanna AG. H. Daud Ismail*. Penerbit: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES
- Daulay, Haedar Putra. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana Pradana Media Group
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fadhillah, Amir. 2011. *Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren di Jawa*. Dikutip dari Jurnal Hunafa.Org. Vol. 8, No.1, Juni 2011.
- Hadiyanto, Bambang. 2017. *Peran Kiai Asyhari Marzuqi Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kota Gede (1986-2004 M)*. Yogyakarta: Tesis diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hamid, Abu. 1983. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, dalam Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- E. Eva. Nurjannah. 2014. *Peran KH. Abdul Qoyum Muhyiddin dalam mengembangkan Pesantren Pagelaran III Gardusayang Subang Tahun 1973-2005*. Diakses dari <https://scholar.google.co.id>, pada tgl 10 September 2019.
- Kartodirdjo, Sartono. 1974. *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta :

BPA UGM.

Poerbawakatja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung

Raharjo, Dawam M. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES

Subair, Muh. 2018. *AGH. Huzaiifah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone*. Dikutip dari Jurnal Pusaka, Vol. 6 No. 2.

Saleh, Sonhaji. 1987. *Dinamika Pesantren; Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: CV. Guna Aksara.

Susanto, Edi. 2007. *Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. Diakses dari <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id> pada tanggal 6 September 2019.

Wahid, Abdurrahman. 1399 H. *Bunga Rampai Pesantren (kumpulan Karya Tulis)*.

Jakarta: CV. Darma Bhakti.

Yakub, H.M. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

Sumber dari Internet:

<https://www.scribd.com/doc/61576579/>.

<http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/proposal-syekh-sulaiman-ar-rasulidan.html>.

<https://coelzlamboe.blogspot.com/2011/07/manajemen-pendidikan-pesantren-studi-di.html>.

<https://subhanfadjr.in.blogspot.com/2013/11/makalah-sejarah-pendidikan-di-indonesia.html>.

<http://al-junaidyah-biru.blogspot.co.id>.

<https://azwaralduani.blogspot.com/2011/12/sejarah-munculnya-pondok-pesantren-di.html>.